

Tersedia online di: [journal.gunabangsa.ac.id](http://journal.gunabangsa.ac.id)

# Journal of Health (JoH)

ISSN (online): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857



## Effectiveness of Complementary Therapy Decoction of Celery Leaves and Bay Leaves on Reducing Hypertension in Paku Alam Village

### Efektivitas Terapi Komplementer Rebusan Daun Seledri Dan Daun Salam Terhadap Penurunan Hipertensi Di Desa Paku Alam

Trisna Devina<sup>1\*</sup>, Muhammad Riduansyah<sup>2</sup>, Rifa'atul Mahmudah<sup>3</sup>

Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Prodi S1 Keperawatan

#### ABSTRACT

Complementary therapy is an alternative non-pharmacological treatment that can control blood pressure in hypertension sufferers. The apiin compound content in celery leaves and bay leaves is believed to be able to reduce high blood pressure. To determine the effectiveness of complementary therapy of boiled celery leaves and bay leaves on reducing hypertension. The research uses a quantitative approach with a Quasi Experiment One Group With Pretest-Posttest Design. The instruments in this research were observation sheets and aneroid sphygmomanometer. The sample was 14 hypertensive patients in Paku Alam Village with a purposive sampling technique. Data analysis used the Wilcoxon test and data collection used observation sheets. From the results of Wilcoxon's statistical tests before and after the test, it can be concluded that the pre and post systolic and diastolic results of celery leaves achieved significant results. The effectiveness of complementary therapy of boiled celery leaves and bay leaves has an effect on reducing hypertension in the community in Paku Alam Village. The results showed that after giving a decoction of celery leaves and bay leaves, the blood pressure of respondents decreased. Wilcoxon's test results showed that bay leaf intake was more effective in reducing high blood pressure, there was a significant difference after giving bay leaf decoction.

**Keywords:** Bay Leaves, Celery, Hypertension, Complementary Therapy

#### INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 24 Juni 2024  
 Direvisi : 19 Agustus 2024  
 Disetujui : 23 Agustus 2024  
 Dipublikasi : 31 Januari 2025

#### KORESPONDENSI

Trisna Devina  
 trisnadevina05@gmail.com

Copyright © 2025 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

#### INTISARI

Terapi komplementer adalah salah satu alternatif pengobatan non-farmakologi yang dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, kandungan senyawa apiin dalam daun seledri dan daun salam diakui mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Untuk mengetahui efektivitas terapi komplementer rebusan daun seledri dan daun salam terhadap penurunan hipertensi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experiment One Group with Pretest-Posttest Design*. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan *sphygmomanometer aneroid*. Sampel adalah pasien hipertensi di Desa Paku Alam berjumlah 14 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* dan pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Dari hasil uji statistik *wilcoxon* pretest-posttest dapat disimpulkan bahwa hasil prepost sistole dan diastole daun seledri didapatkan hasil signifikan  $<0,001$  dan hasil prepost sistole dan diastole daun salam didapatkan hasil signifikan  $<0,000$ . Dalam rumus menggunakan uji *wilcoxon* disebutkan apabila nilai signifikan  $<0,05$  maka  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam pada penurunan hipertensi. Efektivitas dari terapi komplementer rebusan daun seledri dan daun salam berpengaruh

terhadap penurunan hipertensi pada masyarakat di Desa Paku Alam. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi penurunan tekanan darah pada responden setelah diberikan rebusan daun seledri dan daun salam, terlihat dari hasil uji *Wilcoxon* daun salam lebih efektif untuk dikonsumsi dalam menurunkan hipertensi karena terdapat perbedaan bermakna sesudah diberikan rebusan daun salam

**Kata Kunci :** Daun Salam, Seledri, Hipertensi, Terapi Komplementer

## PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Berdasarkan penelitian (Ansar & Dwinata, 2019), hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah seseorang mencapai 140 mmHg (sistolik) dan 90 mmHg (diastolik). Menurut rekomendasi dari *Joint National Commission of The Eight Report of The Joint National Commission on The Prevention Detection, Evaluation, and Treatment of Hypertension*, hipertensi tidak hanya merupakan penyakit tidak menular, tetapi juga menjadi faktor risiko penting untuk penyakit kardiovaskular lainnya (Ansar & Dwinata, 2019). Secara umum, tekanan darah tinggi adalah penyakit yang dapat membunuh secara diam-diam karena tidak menunjukkan tanda atau gejala yang jelas, dan dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit jantung, otak, dan ginjal.

Menurut estimasi World Health Organization (WHO), pada tahun 2025, sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia (sekitar 1,5 miliar orang) akan mengalami hipertensi. WHO juga menyebutkan bahwa hipertensi mempengaruhi 22% populasi dunia, dengan prevalensi 36% di Asia Tenggara. Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar, 2018), 34,1% penduduk Indonesia berusia di atas 18 tahun menderita hipertensi. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil Riskesdas tahun 2018, sebesar 26,5%, meningkat 7,6% dibandingkan lima tahun sebelumnya. Persentase penderita hipertensi di Kabupaten Banjar pada tahun 2019 mencapai 88,1% dari 37.623 orang kelompok usia di atas 15 tahun. Pada tahun 2021, jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Banjar tercatat sebanyak 15.288 orang, dengan penderita terbanyak di wilayah Puskesmas Sungai Tabuk 2, yakni 708 orang (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2018). Selain itu, dari bulan Juli hingga Agustus tahun 2022, tercatat 885 kasus baru

hipertensi, sementara jumlah kasus lama sebanyak 1520 orang.

Berdasarkan data prevalensi di atas (Depkes, 2018), upaya pencegahan komplikasi hipertensi memerlukan penatalaksanaan baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Penatalaksanaan hipertensi dengan metode farmakologis sering kali disertai efek samping, seperti kerusakan hati dan ginjal jika digunakan dalam jangka waktu lama. Menurut data Riskesdas (2018), Kalimantan Selatan memiliki prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan pengukuran pada usia 18 tahun ke atas per provinsi, yaitu sebesar 44,1%. Prevalensi hipertensi berdasarkan gender menunjukkan 13,2% pada wanita berusia 18 tahun ke atas dan 31,3% pada pria berusia 18 tahun ke atas. Dari responden dengan tekanan darah abnormal, 54,4% rutin minum obat antihipertensi, sementara 32,3% memiliki tekanan darah tidak normal tetapi tidak rutin minum obat, dan 13,3% responden memiliki tekanan darah normal dan tidak sedang minum obat.

Dalam pengobatan modern, terapi komplementer sering disebut terapi kombinasi tradisional. Istilah ini mencakup pengobatan atau kegiatan yang melengkapi pelayanan medis konvensional dan menjadi bagian dari pengobatan dalam masyarakat. Berbagai metode non-obat tersedia untuk menangani pasien dengan tekanan darah tinggi, termasuk terapi komplementer dengan menggunakan daun seledri, rebusan daun salam, rendaman kaki dalam air garam, yoga, dan pijat. Selain itu, metode ini juga efektif untuk menurunkan tekanan darah tinggi (Ainurrafiq dkk., 2019).

Untuk menurunkan tekanan darah dan merelaksasi otot, salah satu pendekatan non-farmakologi yang dapat digunakan adalah terapi komplementer. Terapi ini mencakup penggunaan

bahan-bahan alami seperti daun seledri atau daun salam. Daun seledri mengandung flavonoid, saponin, tanin, minyak atsiri, dan apigenin, yang bermanfaat sebagai tonik, merelaksasi arteri, dan meningkatkan aliran darah. Daun salam (*Syzygium Polyanthum*) mengandung mineral yang juga memiliki efek yang bermanfaat (Ainurrafiq dkk., 2019).

Peneliti memilih menggunakan terapi rebusan daun seledri dan daun salam untuk membandingkan efektivitas keduanya dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi manfaat rebusan daun seledri dan daun salam dalam pengelolaan hipertensi serta untuk menentukan perbedaan efek antara kedua jenis terapi ini.

Terapi komplementer adalah alternatif pengobatan yang menggunakan bahan-bahan seperti senyawa apiin dari daun seledri, yang dikenal sebagai diuretik dan berpotensi melebarkan pembuluh darah. Seledri telah diteliti dalam beberapa penelitian farmakologis yang menunjukkan kemampuannya dalam menurunkan tekanan darah tinggi (Muzakar, 2021). Selain itu, daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan salah satu herbal yang efektif digunakan untuk mengobati hipertensi. Daun ini dikenal dalam tradisi kuliner Indonesia karena kontribusinya terhadap rasa makanan. Daun salam mengandung mineral yang mendukung sirkulasi darah serta minyak esensial kohl dan etanol, yang memiliki sifat antijamur dan antibakteri. Selain untuk hipertensi, daun salam juga digunakan untuk berbagai kondisi lain seperti diare, diabetes, maag, kolesterol, migren, dan masalah kulit seperti gatal-gatal, kudis, dan eksim (Utami & Sumekar, 2017).

Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah arteri meningkat secara sistematis atau dalam jangka panjang. Proses peningkatan tekanan darah ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui periode yang cukup panjang. Jika tidak terkontrol dengan baik, hipertensi dapat

menjadi kondisi permanen yang mengancam kesehatan (Natalya & Sugiharto, 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental One Group with Pretest-Posttest Design* serta menerapkan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel. Studi dilakukan di Desa Paku Alam, Kabupaten Banjar, dengan populasi berupa penderita hipertensi di wilayah tersebut, yang berjumlah 20 responden pada bulan Mei 2023. Sampel terdiri dari 14 pasien hipertensi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengukur tekanan darah sebelum dan setelah intervensi, dengan menggunakan Sphygmomanometer dan Stetoskop. Instrumen ini digunakan untuk mencatat hasil Pre-test dan Post-test tekanan darah pada klien. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, dimulai dengan uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon untuk membandingkan data tekanan darah sebelum dan setelah pemberian intervensi berupa rebusan daun seledri dan daun salam. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor No.586/KEP-UNISM/IV/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut:

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
jenis kelamin	L	4	29
	P	10	71
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100</b>
Usia	35-40 tahun	2	14
	45-50 tahun	9	64
	55-66 tahun	3	21
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	IRT	3	21
	Petani	11	79
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100</b>
Pendidikan	SD	6	43
	SMP	3	21
	Tidak Sekolah	5	36
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>
Riwayat Keluarga	Ya	10	71
	Tidak	4	29
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Rebusan Daun Seledri (*Pre-test*) dan (*Post-test*)

<i>Pretest</i>	N	Min	Max	Mean	SD
Sistole	14	140	155	149	5,563
Diastole		90	100	99	3,780
<i>Posttest</i>	N	Min	Max	Mean	SD
Sistole	14	135	145	141	3,780
Diastole		85	95	91	4,756

**Tabel 3.** Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Rebusan Daun Seledri (*Pre-test*) dan (*Post-test*)

<i>Pretest</i>	N	Min	Max	Mean	SD
Sistole	14	135	150	143	4,880
Diastole		85	95	91	4,756
<i>Posttest</i>	N	Min	Max	Mean	SD
Sistole	14	135	150	143	4,880
Diastole		85	95	91	4,756

## Analisis Bivariat

**Tabel 4.** Hasil Uji Statistic *Wilcoxon* sebelum dan sesudah pemberian terapi rebusan daun seledri *pretest-posttest* yang termuat pada tabel 4

	Hasil Pre-test Sistole Daun Seledri- Hasil Pre- post Diastole Daun Seledri	Hasil Pre-post Sistole Daun Salam- Hasil Pre-post Diastole Daun Salam
Z	-3,384 <sup>b</sup>	-3,500 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.000

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas dari partisipan penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 10 responden yang mengalami hipertensi, mencakup 71% dari total sampel. Jenis kelamin merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi tekanan darah, meskipun secara umum, terdapat asumsi bahwa hipertensi lebih umum terjadi pada pria. Menurut penelitian oleh Falah (2019), ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi, dengan wanita cenderung mengalami hipertensi lebih banyak daripada pria. Penelitian lain oleh Wahyuni & Eksanoto (2019) juga mengindikasikan bahwa wanita memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami hipertensi daripada pria, dengan 27,5% wanita mengalami hipertensi dibandingkan dengan hanya 5,8% pada pria. Wanita mempunyai risiko yang lebih tinggi terhadap tekanan darah tinggi (hipertensi).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebanyak 9 responden dalam penelitian ini berusia antara 45-50 tahun, mencakup 64% dari total sampel. Semakin bertambahnya usia seseorang, akan terjadi perubahan pada struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ dalam tubuh manusia. Perubahan ini secara signifikan mempengaruhi kesehatan fisik yang cenderung mengalami kemunduran, sehingga meningkatkan risiko terhadap penyakit (Akbar dkk., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liao dkk. (2017), ditemukan bahwa meningkatnya kejadian hipertensi pada usia lanjut terkait dengan penurunan elastisitas sistolik longitudinal atrium, yang mengalami kekakuan yang

mengurangi kelenturannya. Kondisi ini menyebabkan peningkatan tekanan darah, karena darah pada setiap denyut jantung dipaksa melewati pembuluh darah yang lebih sempit dari biasanya.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa 6 responden dalam penelitian ini adalah mereka yang tidak bersekolah, yang menyumbang 43% dari total sampel. Tingkat pengetahuan seseorang tentang hipertensi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mereka capai. Rendahnya tingkat pendidikan dapat membuat seseorang kurang mampu memahami kondisi hipertensi yang mereka alami. Menurut penelitian oleh Maulidina (2019), ditemukan bahwa hubungan antara pendidikan dan kejadian hipertensi menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah (63,6%) lebih sering mengalami hipertensi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan tinggi (29,1%).

Pada studi ini, terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dan kejadian hipertensi, dimana mayoritas responden memiliki pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami hipertensi, karena kurangnya pengetahuan atau informasi mengenai bahaya dan pencegahan hipertensi dapat mempengaruhi perilaku dan pola hidup mereka.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebanyak 11 responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai petani, yang menyumbang 79% dari total sampel. Hipertensi sering kali disebabkan oleh gaya hidup yang menekankan pada pekerjaan, kesibukan, dan

beban kerja yang berat, yang dapat menyebabkan stres dan meningkatkan tekanan darah. Menurut Setiandari (2022), orang yang sibuk sering kali tidak memiliki waktu untuk berolahraga, sehingga lemak dalam tubuh dapat bertambah dan menumpuk, menghambat aliran darah melalui pembuluh darah yang tersumbat oleh lemak tersebut, yang kemudian dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Faktor-faktor terkait pekerjaan seperti jam kerja, durasi kerja, dan tingkat stres juga dapat berperan dalam meningkatkan risiko hipertensi, sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa 10 responden dalam penelitian ini mengatakan memiliki riwayat keluarga yang menjawab Ya, yang mencakup 71% dari total sampel. Kehadiran faktor genetik dalam keluarga dapat meningkatkan risiko seseorang terkena hipertensi. Menurut penelitian oleh Sianturi (2022), faktor riwayat keluarga hipertensi (faktor keturunan) memiliki pengaruh signifikan, dengan risiko 1,25 kali lebih tinggi untuk mengembangkan hipertensi dibandingkan dengan individu tanpa riwayat keluarga tersebut.

Lalu berdasarkan Tabel 2, data menunjukkan distribusi rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum intervensi menggunakan Spygmanometer dan Tensimeter serta pemberian rebusan daun seledri. Sebelum intervensi, rata-rata tekanan darah sistolik (pre-test) adalah 149 mmHg, dengan standar deviasi 5,563. Tekanan darah sistolik tertinggi tercatat sebesar 155 mmHg dan terendah 140 mmHg. Sementara itu, tekanan darah diastolik sebelum intervensi adalah 99 mmHg, dengan standar deviasi 3,780. Tekanan darah diastolik tertinggi adalah 100 mmHg dan terendah 90 mmHg.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat distribusi rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik setelah pemberian intervensi selama satu minggu, seperti yang terlihat pada data post-test di atas. Rata-rata tekanan darah sistolik setelah intervensi adalah 141 mmHg, dengan standar deviasi 3,780. Tekanan darah sistolik tertinggi mencapai 145

mmHg dan terendah 135 mmHg. Sementara itu, tekanan darah diastolik setelah intervensi adalah 91 mmHg, dengan standar deviasi 4,756. Tekanan darah diastolik tertinggi adalah 95 mmHg dan terendah 85 mmHg.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Susanti dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata tekanan darah sistolik sebesar 20,00 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 9,372 mmHg. Setelah perlakuan, tekanan darah sistolik rata-rata adalah 135,00 mmHg dan tekanan darah diastolik rata-rata adalah 85,00 mmHg. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penemuan Nurwahidah & Jubair (2019) mengenai pengaruh rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi, yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ .

Berdasarkan Tabel 3, distribusi rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum pemberian intervensi menggunakan Spygmanometer, Tensimeter, dan rebusan daun salam tercatat dalam hasil pengukuran pre-test. Rata-rata tekanan darah sistolik sebelum intervensi adalah 150 mmHg, dengan standar deviasi 5,000. Tekanan darah sistolik tertinggi mencapai 155 mmHg dan terendah 140 mmHg. Sementara itu, tekanan darah diastolik sebelum intervensi adalah 96 mmHg, dengan standar deviasi 4,756. Tekanan darah diastolik tertinggi adalah 100 mmHg dan terendah 90 mmHg.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat distribusi rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik setelah pemberian intervensi selama satu minggu, seperti yang tercatat dalam data post-test di atas. Rata-rata tekanan darah sistolik setelah intervensi adalah 143 mmHg, dengan standar deviasi 48,880. Tekanan darah sistolik tertinggi mencapai 150 mmHg dan terendah 135 mmHg. Sementara itu, tekanan darah diastolik setelah intervensi adalah 91 mmHg, dengan standar deviasi 4,756. Tekanan darah diastolik tertinggi adalah 95 mmHg dan terendah 85 mmHg.

Menurut Fitriani (2022), mengonsumsi rebusan daun salam dua kali sehari selama satu minggu telah terbukti efektif dalam menurunkan

tekanan darah pada penderita hipertensi. Sebelum intervensi, tekanan darah sistolik mencapai 161 mmHg, namun setelah intervensi turun menjadi 121 mmHg. Demikian pula, tekanan darah diastolik sebelum intervensi adalah 96 mmHg dan turun menjadi 76 mmHg setelah diberikan rebusan daun salam. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Aji dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa kandungan mineral dalam daun salam membantu meningkatkan aliran darah dan mengurangi tekanan darah tinggi. Daun salam juga mengandung minyak esensial seperti eugenol dan metal kavikol, serta etanol, yang memiliki efek aktif sebagai agen antimikroba.

Dari hasil penelitian setelah pengolahan data mengenai pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam selama satu minggu, dengan pemberian rebusan daun seledri sekali dan rebusan daun salam dua kali sehari (pagi dan sore), dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi, tekanan darah pada 14 responden diukur menggunakan Spygmanometer dan tensimeter. Hasil Pretest sebelum diberikan rebusan daun seledri menunjukkan tekanan darah rata-rata 149/99 mmHg, sedangkan setelah diberikan rebusan daun seledri (Posttest) tekanan darah menurun menjadi 141/91 mmHg. Pada kelompok yang diberikan rebusan daun salam, hasil Pretest menunjukkan tekanan darah rata-rata 150/96 mmHg, dan setelah diberikan rebusan daun salam (Posttest) tekanan darah menurun menjadi 143/91 mmHg. Hasil analisis menunjukkan bahwa terapi rebusan daun seledri dan daun salam efektif dalam menurunkan tekanan darah pada responden. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah intervensi signifikan secara statistik, dengan hasil yang signifikan yaitu  $<0,001$  untuk rebusan daun seledri dan  $<0,000$  untuk rebusan daun salam. Berdasarkan rumus uji Wilcoxon, nilai signifikan yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, menunjukkan adanya perbedaan bermakna dalam penurunan tekanan darah setelah pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam.

Lalu dari Tabel 4, hasil olah data di atas nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0.000 < 0.05$ , artinya terdapat bahwa hasil prepost sistole dan diastole daun seledri mendapatkan hasil signifikan  $<0,001$  dan hasil prepost sistole dan diastole daun salam mendapatkan hasil signifikan  $<0,000 <0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya ada perbedaan bermakna sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi komplementer rebusan daun seledri dan daun salam terhadap penurunan hipertensi. Adapun pembahasan penelitian sebagai berikut:

#### **Hasil Pengamatan Mengidentifikasi Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah dilakukan Pemberian Terapi Rebusan Daun Seledri**

Hasil penelitian ini diukur menggunakan Spygmanometer, Tensimeter dan Rebusan Daun Seledri, dari hasil pengukuran sebelum dilakukan pemberian terapi rebusan daun seledri yang ditampilkan pada tabel pretest diatas, diketahui bahwa diketahui rata-rata tekanan darah sistole sebelum dilakukan pemberian intervensi atau pre-test sistole adalah 149 mmHg. dengan standar deviasi 5,563. Tekanan darah sistole tertinggi adalah 155 mmHg dan tekanan darah sistole terendah 140 mmHg sedangkan hasil tekanan darah diastole 99 mmHg dengan standar deviasi 3,780. Tekanan darah diastole tertinggi adalah 100 mmHg dan tekanan darah diastole terendah 90 mmHg

Berdasarkan hasil pengukuran sesudah diberikan terapi rebusan daun seledri setelah 1 minggu pemberian yang terlihat pada tabel posttest diatas, diketahui bahwa rata-rata tekanan darah sistole sesudah dilakukan pemberian intervensi atau post-test sistole adalah 141 mmHg. dengan standar deviasi 3,780. Tekanan darah sistole tertinggi adalah 145 mmHg dan tekanan darah sistole terendah 135 mmHg sedangkan hasil tekanan darah diastole 91 mmHg dengan standar deviasi 4,756. Tekanan darah diastole tertinggi adalah 95 mmHg dan tekanan darah diastole terendah 85 mmHg. Beberapa pengobatan komplementer alternatif yang telah memalui penelitian dan terbukti menurunkan tekanan darah tinggi diantaranya adalah seledri,

seledri merupakan salah satu obat nonfarmakologi yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah yang mengandung flavonoid, saponin, tanin, minyak asiri serta apigenin yang berkhasiat sebagai tonik yang memacu menurunkan tekanan darah (Suryarini dkk., 2021).

#### **Hasil Pengamatan Mengidentifikasi Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberian Terapi Rebusan Daun Salam**

Hasil penelitian ini diukur menggunakan Spygmanometer, Tensimeter dan Rebusan Daun Salam, dari hasil pengukuran sebelum dilakukan pemberian terapi rebusan daun salam yang ditampilkan pada tabel pretest diatas, diketahui bahwa rata-rata tekanan darah sistole sebelum dilakukan pemberian intervensi atau pre-test sistole adalah 150 mmHg. dengan standar deviasi 5,000. Tekanan darah sistole tertinggi adalah 155 mmHg dan tekanan darah sistole terendah 140 mmHg sedangkan hasil tekanan darah diastole 96 mmHg dengan standar deviasi 4,756. Tekanan darah diastole tertinggi adalah 100 mmHg dan tekanan darah diastole terendah 90 mmHg.

Berdasarkan hasil pengukuran sesudah dilakukan pemberian terapi rebusan daun salam setelah 1 minggu pemberian yang terlihat pada tabel posttest 61 diatas, diketahui bahwa rata-rata tekanan darah sistole sebelum dilakukan pemberian intervensi atau post-test sistole adalah 143 mmHg. dengan standar deviasi 48,880. Tekanan darah sistole tertinggi adalah 150 mmHg dan tekanan darah sistole terendah 135 mmHg sedangkan hasil tekanan darah diastole 91 mmHg dengan standar deviasi 4,756. Tekanan darah diastole tertinggi adalah 95 mmHg dan tekanan darah diastole terendah 85 mmHg.

Daun salam (*Syzgium Polyanythum*) merupakan daun yang selalu ada dalam masakan indonesia. Daun ini juga banyak digunakan dalam kuliner Asia, daun salam bisa digunakan dalam keadaan segar atau kering selain sebagai bumbu masak daun salam juga memiliki banyak khasiat bagi kesehatan tubuh yaitu untuk penyakit seperti

diabetes, radang lambung, stroke dan penyumbatan pembuluh darah. Kandungan mineral yang ada pada daun salam membuat peredaran darah menjadi lebih lancar dan mengurangi tekanan darah tinggi daun salam juga mengandung minyak esensial eugenol dan metal kavikol, serta etanol yang berperan aktif sebagai anti jamur dan bakteri (Silalahi,2020).

#### **Mengetahui Efektivitas Rebusan Daun Seledri Dan Daun Salam Terhadap Penurunan Hipertensi**

Dapat dilihat Dari hasil penelitian setelah dilakukan pengolahan data mengenai pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam selama 1 minggu dalam 1 kali pemberian untuk responden yang mendapatkan terapi rebusan daun seledri dan 2 kali pemberian untuk responden yang mendapatkan terapi rebusan daun salam yaitu pagi hari dan sore hari.

Maka Hasil analisis sebelum dilakukan pemberian rebusan daun seledri dan daun salam maka dilakukan pengukuran tekanan darah kepada 14 responden terlebih dahulu menggunakan Spygmanometer dan tensimeter dan didapatkan hasil Pretest sebelum diberikan rebusan daun seledri yaitu 149/99 mmHg dan hasil Posttest setelah diberikan rebusan daun seledri yaitu 141/91 mmHg, sedangkan hasil Pretest sebelum diberikan rebusan daun salam didapatkan hasil tekanan darah 150/96 mmHg dan hasil Posttest setelah diberikan rebusan daun salam didapatkan hasil tekanan darah 143/91 mmHg.

Hasil penelitian menunjukkan terapi rebusan daun seledri dan daun salam dapat memberikan efek yang menyebabkan penurunan tekanan darah pada responden. Dibuktikan dari hasil uji statistik Wilcoxon Pretest dan 63 Posttest dapat disimpulkan bahwa pada hari pertama sebelum dilakukan pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam mendapatkan hasil pretest sistole dan diastole daun seledri mendapatkan hasil signifikan.

#### **Menganalisis Perubahan Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Pemberian**

## Rebusan Daun Seledri Dan Daun Salam Terhadap Penurunan Hipertensi

Dari hasil penelitian setelah dilakukan pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam selama 1 minggu dalam 1 kali pemberian untuk responden yang mendapatkan terapi rebusan daun seledri dan 2 kali pemberian untuk responden yang mendapatkan terapi rebusan daun salam yaitu pagi hari dan sore hari. Hasil analisis sebelum dilakukan pemberian rebusan daun seledri dan daun salam maka dilakukan pengukuran tekanan darah kepada 14 responden terlebih dahulu menggunakan Sphygmomanometer dan tensimeter dan didapatkan hasil Pretest sebelum diberikan rebusan daun seledri yaitu 149/99 mmHg dan hasil Posttest setelah diberikan rebusan daun seledri yaitu 141/91 mmHg, sedangkan hasil Pretest sebelum diberikan rebusan daun salam didapatkan hasil tekanan darah 150/96 mmHg dan hasil Posttest setelah diberikan rebusan daun salam didapatkan hasil tekanan darah 143/91 mmHg.

Hasil penelitian menunjukkan terapi rebusan daun seledri dan daun salam dapat memberikan efek yang 66 menyebabkan penurunan tekanan darah pada responden. Dibuktikan dari hasil uji statistik Wilcoxon Pretest dan Posttest dapat disimpulkan bahwa pada hari pertama sebelum dilakukan pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam mendapatkan hasil pretest sistole dan diastole daun seledri mendapatkan hasil signifikan

Sedangkan penurunan tekanan darah yang dialami responden setelah mengonsumsi air rebusan daun salam dibuktikan dengan adanya penelitian Dafriani (2016) dalam (Fitriani, 2022) didapatkan hasil pengukuran tekanan darah 67 sistol pada kelompok intervensi sebelum diberikan air rebusan daun salam diperoleh rata-rata (mean) yaitu 161 mmHg dan kelompok kontrol 145 mmHg.

Hasil pengukuran tekanan darah sistol setelah diberikan perlakuan selama 5 hari pada kelompok intervensi diperoleh rata-rata (mean)

yaitu 121 mmHg dan pada kelompok kontrol 155 mmHg. pengukuran tekanan darah diastol sebelum diberikan air rebusan daun salam diperoleh rata-rata (mean) yaitu 96 mmHg dan pada kelompok kontrol 95 mmHg. Hasil pengukuran tekanan diastol setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi diperoleh rata-rata (mean) 76 mmHg dan pada kelompok intervensi 40 mmHg dan 20 mmHg.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang efektivitas terapi menggunakan rebusan daun seledri dan daun salam di Desa Paku Alam, ditemukan hasil signifikan dalam penurunan tekanan darah pada pretest dan posttest sistole serta diastole menggunakan kedua jenis daun tersebut. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan bacaan di perpustakaan, serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai terapi rebusan daun seledri dan daun salam dalam menurunkan tekanan darah. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa untuk menggunakan kelompok kontrol yang berbeda guna mempermudah analisis hasil penelitian.

Seledri menunjukkan nilai signifikan kurang dari 0,001, sementara nilai signifikan sebelum pemberian terapi pada sistole dan diastole daun salam adalah kurang dari 0,000. Ketika nilai signifikan kurang dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pemberian terapi rebusan daun seledri dan daun salam dalam menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon, terlihat bahwa penurunan tekanan darah setelah pemberian terapi menggunakan rebusan daun salam lebih signifikan dibandingkan dengan rebusan daun seledri. Hasil penelitian yang saya lakukan juga menunjukkan bahwa daun salam lebih mudah ditemukan di pasar dan memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan daun seledri.

**DAFTAR PUSTAKA**

87

- Aji. 2021. Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Tempurejo Jumapolo Karanganyar. *Viva Medika*. Volume 14(02), 139-152.
- Akbar, F., Nur, H., Humaerah, U. I., Keperawatan, A., Wonomulyo, Y., & Gatot Subroto, J. (2020). Karakteristik Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Desa Buku (*Characteristics of Hypertension in the Elderly*). *JSON Web Key*, 5(2), 2548-4702.
- Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Ulfa Azhar, M. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: *Systematic Review*. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 192-199. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.806>
- Ansar J, Dwinata I, M. A. (2019). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pengunjung Posbindu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(3), 28-35.
- Depkes. (2018). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97-102.
- Fitira, C. N., Anggraini, M. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Pada Penderita Hipertensi Grade I. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(1), 22-29.
- Maulidina, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 149-155. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3141>
- Natalya, W., & Sugiharto, S. (2022). Edukasi Pada Kader Lansia Tentang Hipertensi Dan Cara Pengukuran Tekanan Darah. *Jurnal Batikmu*, 1(2), 6-9. <https://doi.org/10.48144/batikmu.v1i2.10>
- Sakinah, S., Azhari, H. K. (2018). Pengaruh Rebusan Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap. 12(3), 261-266.
- Susanti, S., Yulianti, N., & Ulpawati, U. (2022). Efektifitas rebusan daun seledri terhadap penderita hipertensi pada lansia. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 2015-2018. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.193>
- Sianturi, S., & Fauzi, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bintuhan Kabupaten Kaur Tahun 2022 *Factors Associated With The Incidence Of Hypertension In Puskesmas Bintuhan Kaur District Year 2022*. 1(1), 7-12.
- Susanti, S., Yulianti, N., & Ulpawati, U. (2022). Efektifitas rebusan daun seledri terhadap penderita hipertensi pada lansia. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 2015-2018. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.193>
- Tika Fitriani, N. R. U. B. (2022). Penerapan Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancatengah. 4, 30-31.
- Wahyuni, & Eksanoto, D. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Kelurahan Jagalan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 1 (1), 112-12